

**REPRESENTASI KEJAWEN DALAM DIALOG DAN *MISE EN SCENE*
PADA FILM RUMAH DAN MUSIM HUJAN**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Dargo Aji Saputro

NIM: 1410073132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

JOURNAL

**KEJAWEN REPRESENTATION IN DIALOGUE AND MISE EN SCENE ON
THE MOVIE RUMAH DAN MUSIM HUJAN**

UNDERGRADUATE THESIS ASSESSMENT OF ART

Submitted as a Partial Fulfilment of the Requirement

To obtain Bachelor degree 1

Film and Television Study Programs



By

Dargo Aji Saputro

NIM: 1410073132

FILM AND TELEVISION STUDY PROGRAMS

TELEVISION MAJORS

FACULTY OF RECORD MEDIA ART

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

REPRESENTASI KEJAWEN DALAM DIALOG DAN MISE EN SCENE PADA FILM RUMAH DAN MUSIM HUJAN

Dargo Aji Saputro

Representasi adalah konsep yang identik dengan penggambaran seseorang ataupun kelompok tertentu. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. (Stokes, 2003). Penelitian yang berjudul Representasi Kejawen Dalam Dialog dan *Mise en Scene* Pada Film Rumah dan Musim Hujan mencoba menemukan makna kejawen yang ada pada setiap scene dalam film Rumah dan Musim Hujan karya Ifa Isfansyah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan temuan dengan teori-teori yang terkait. Sampel data yang sudah dipilih dianalisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Rumah dan Musim Hujan membangun film dengan kepercayaan kejawen. Penyampaian makna kejawen melalui kontradiksi pembangunan karakter antar tokoh sehingga memunculkan konflik antar tokoh yang rumit namun menarik untuk mengamati keterkaitan cerita satu dengan yang lain dan sutradara menerapkan pandangan-pandangan kehidupan kejawen dalam penceritaan kehidupan tokoh di film.

Kata Kunci : Representasi, Kejawen, Rumah dan Musim Hujan

ABSTRACT

KEJAWEN REPRESENTATION IN DIALOGUE AND MISE EN SCENE ON THE MOVIE RUMAH DAN MUSIM HUJAN

Dargo Aji Saputro

Representation is a concept that identical to the description of a particular person or group. Representation refers to both to process and the product of the signification. (Stokes, 2003). A study entitled Kejawen representation in Dialogue and *Mise en Scene* on the movie Rumah dan Musim Hujan tries to find the meaning of kejawen that every scene in movie Rumah dan Musim Hujan by Ifa Isfansyah.

This research uses descriptive qualitative method by collecting documentary and observation. Data analysis is done with describing the finding with related theories. The selecting data samples were analyzed using Roland Barthes semiotic theory.

The results of this study indicate movie Rumah dan Musim Hujan put up the movie with kejawen belief. Submission of the meaning of kejawen through the contradiction of characters so that it raises conflict between the character that are

complex but interesting to observe the interrelationship of the stories with one another and the director applies the view of the kejawen life in telling the life of the characters on the movie.

Key Word : Representation, Kejawen, Rumah dan Musim Hujan

PENDAHULUAN

Film drama horor Indonesia menjadi salah satu *genre* film yang aktif diproduksi setiap tahunnya, selain mempunyai banyak penonton film horor juga merupakan lahan potensial untuk para produser film di Indonesia. Menurut pengertian dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, horor memiliki definisi yaitu sesuatu yang menimbulkan perasaan ngeri atau takut yang amat sangat. Definisi film horor adalah misteri yang bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan roh halus atau makhluk yang menakutkan, semacam setan.

Menurut Pratista, *genre* misteri dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yakni kriminal (misteri yang sangat terasa unsur ketegangannya/*suspense*), horor (berkaitan dengan roh halus), mistik (Pratista 2008, 65).

Film misteri pertama yang diproduksi di Indonesia adalah film yang berjudul *Tengkorak Hidoep* (1941). Film ini mengangkat jenis film horor. Hampir membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menonton film horor lagi di layar lebar hingga munculnya film seperti *Beranak Dalam Kubur* (1971). Pada tahun 1970-an film horor di Indonesia mempunyai beberapa kesamaan dalam menampilkan kisah-kisah *demonik* yang dipadukan dengan *okultisme*, sadis, dan komedi.

Pada akhir-akhir ini film horor Indonesia mengalami perubahan yang luar biasa, melihat kembali di awal tahun 2010-an. Misalnya, film Joko Anwar yang berjudul *Grave Torture* (2012), *Yours Truly* yang diunggah oleh A Cine et Cetera Production (2012) dan film *Rumah dan Musim Hujan* karya Ifa Isfansyah (2012).

Film *Rumah dan Musim Hujan* adalah film *omnibus* yang menampilkan beberapa cerita yang berbeda namun saling berhubungan. Semua cerita dikemas menjadi satu kultur yaitu dalam keluarga yang mempunyai latar belakang keluarga Jawa. Pemutaran perdana nasional di *Jogja-NETPAC Asian Film Festival* pada 1 Desember 2012. Pemutaran perdana internasional di *International Film Festival Rotterdam* pada 29 Januari 2011. Film ini tidak hanya menampilkan adegan-adegan horor, namun dalam setiap *scene* mengandung sebuah informasi yang dimuat yang ditunjukkan melalui informasi yang diucapkan lewat dialog atau tanda-tanda yang muncul.

Ifa Isfansyah sebagai sutradara mampu mengemas sebuah makna yang mendalam terhadap unsur kejawen kedalam film *Rumah dan Musim Hujan*. Film ini menjadi menarik karena sutradara membangun sebuah konflik dalam film menggunakan salah satu kepercayaan yang diyakini para penganut kejawen. Kejawen sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Seorang antropologi Amerika Serikat, Clifford Geertz pernah menulis tentang ini, dalam bukunya yang ternama *The Religion of Java* atau dalam bahasa lain, Kejawen disebut agama jawi.

Dari keseluruhan *scene* yang ditampilkan pada film *Rumah dan Musim Hujan* akan diambil *scene* yang merepresentasikan kejawen, lalu dianalisis secara lanjut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. *Scene* representasi kejawen didapatkan dari dialog dan *mise en scene*. Dialog akan menjadi aspek utama untuk melihat representasi kejawen sedangkan *mise en scene* menjadi aspek pendukung karena kedua faktor ini akan saling mendukung untuk menguatkan nilai analisis ini.

Seluruh data yang terkumpul akan dibaca dan diinter representasikan dengan teori Barthes yang terdapat dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi, denotasi ialah makna yang dikenal secara umum sedangkan konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginannya, latar belakang pengetahuan, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat, hingga akhirnya akan muncul mitos. Mitos merupakan pemantapan dari konotasi (Barthes 1984, 20).

Penelitian ini nantinya menganalisis mengenai ajaran kejawen dalam film *Rumah dan Musim Hujan*. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian karena merupakan film yang mempunyai makna kebudayaan yang sangat kental, pemaparan *plot* yang menarik, mengangkat isu yang dekat dengan masyarakat yaitu lingkungan keluarga. Film *Rumah dan Musim Hujan* bercerita mengenai problematika yang ada pada keluarga, dialog yang kritis menanggapi setiap kejadian yang ada di rumah dengan sudut pandang keluarga Jawa, memaknai sebuah arti keluarga dan memberikan informasi kepada penonton berbagai pemahaman kejawen dalam penerapan lingkungan paling dekat.

Berdasarkan penjelasan, dirumuskan menjadi sebuah permasalahan yang berkaitan langsung dengan pemaknaan dalam film *Rumah dan Musim Hujan*. Judul

yang sesuai dengan penelitian ini adalah “*Representasi Kejawaen Dalam Dialog dan Mise en Scene Pada Film Rumah dan Musim Hujan.*”

Metode Penelitian

Objek Penelitian

Objek yang diambil adalah film yang berjudul :

Rumah dan Musim Hujan

Produksi : Fourcolor

Sutradara : Ifa Isfansyah

Produksi : Fourcolour

Durasi : 1.38.26 detik

Tahun Produksi : 2012

Pemain : Vino G Bastian, Tara Basro, Tora Sudiro, Landung, Jajang C

Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi atau *universe* adalah keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang peneliti di dalam penelitiannya (Arikunto 1998). Populasi yang diambil adalah film Rumah dan Musim Hujan, dari setiap *scene* dalam film akan dianalisis untuk memperoleh makna kejawaen.

Sampel Penelitian

Sampel adalah wakil dari populasi, pada penelitian ini akan mengambil dengan model pengambilan sampel yang sesuai adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan adanya tujuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang diperlukan (Arikunto 1997, 127). Tujuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang diperlukan diartikan untuk memperoleh sampel yang representatif. Dimaksud sampel representatif merupakan sampel yang memuat nilai intelektualitas terlihat dari dialog dan *mise en scene* (akting, kostum, dan tata rias).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Observasi

Metode observasi adalah metode dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dengan teknik ini data dikumpulkan melalui *mise n scene* dan dialog dalam film *Rumah dan Musim Hujan*. Setelah sampel didapatkan dianalisa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mendapatkan makna kejawaen.

Dokumentasi

Mencatat berbagai sumber dokumentasi seperti video, foto, artikel, jurnal, dan data dari internet. Dokumentasi berguna sebagai bahan referensi dalam proses analisis data.

Metode Analisis Data

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat *kualitatif deskriptif* memakai teknik penelitian film semiotika Roland Barthes untuk memaknai dialog dan *mise en scene* pada film *Rumah dan Musim Hujan*, yaitu sebuah pendiskripsian mengenai data-data yang diperoleh dalam upaya mengkaji representasi kejawaen dalam film "*Rumah dan Musim Hujan*".

Untuk menganalisis film *Rumah dan Musim Hujan* dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika. Peneliti memilih metode analisis semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda atau simbol-simbol dengan pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Data penelitian diambil dari *Rumah dan Musim Hujan* yang mencakup dari segala aspek seperti, dialog, setting, adegan pemain dan tanda *verbal* maupun *non verbal* lainnya. Selanjutnya data dianalisis dengan pemaknaan denotasi *dan* konotasi.

PEMBAHASAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan deskriptif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk membaca tanda yang merepresentasikan kejawen pada film *Rumah dan Musim Hujan*. Semiotika Roland Barthes memiliki 2 tahapan yaitu denotasi dan konotasi, proses pemaknaan konotasi akan memunculkan sebuah mitos. Definisi kejawen yang dipakai pada penelitian ini akan menggunakan teori Suwardi Endraswara dan ditunjang oleh teori Budiono Hadisutrisno..

Analisis data akan menampilkan tabel *scene* representasi kejawen terlihat dari unsur gambar berupa *screen capture* dan dialog, yang kemudian awal dengan tabel peta tanda Roland Barthes. Bila memang dirasa perlu melakukan pemecahan *shot* dari sebuah *scene* demi kepentingan penelitian, maka akan dilakukan pemecahan *shot* dengan pertimbangan yang relevan seperti penggunaan monolog, karena penggunaan monolog harus dimaknai secara tunggal. Monolog adalah bukan dialog percakapan, namun merupakan kata-kata yang diucapkan oleh seorang karakter (atau non-karakter) pada dirinya maupun pada kita penonton. Narasi merupakan satu bentuk monolog.

Tabel pada peta tanda Roland Barthes itu bertujuan untuk memudahkan membaca makna secara terstruktur mulai dari *signifier*, *signified*, tanda denotasi (penanda konotasi), petanda konotasi dan tanda konotasi. Analisis pembacaan makna lebih mendalam akan dipaparkan secara deskriptif setelah tabel peta tanda Roland Barthes. Tidak semua aspek *mise en scene* dianalisis karena terkadang dalam satu *scene* hanya ada aspek dialog yang merepresentasikan makna kejawen. Pemakaian kostum dan aksesoris yang sama pada *scene* juga menjadi pertimbangan agar tidak mengulang dan pembacaan makna tentu dengan memperhatikan ilmu pengetahuan, fakta dan informasi yang mendukung konten setiap *scene* yang dianalisis.

Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap analisis *scene* yang merepresentasikan kejawen dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes ditinjau dari dialog dan *mise en scene* (akting, kostum, dan tata rias). Tidak semua aspek *mise en scene* akan dianalisa karena beberapa *scene* hanya mampu menunjukkan nilai kejawen lewat dialog. Pemakaian kostum yang sama pada *scene* juga menjadi pertimbangan untuk menganalisa satu kali pada *scene* yang dianggap sama.

Scene yang merepresentasikan kejawen yang akan ditampilkan satu persatu dengan tabel yang memuat *screen capture* dan dialog, yang kemudian dimaknai dengan peta tanda Roland Barthes. Seluruh *scene* akan dianalisa tanpa memecah *shot* karena menggunakan dialog yang harus dimaknai secara bersamaan.

Tabel peta tanda Roland Barthes ini bertujuan untuk memudahkan membaca tanda makna secara terstruktur dan terperinci mulai dari *signifier*, *signified*, tanda denotasi (penanda konotasi), petanda konotasi dan tanda konotasi. Pembacaan makna lebih dalam akan dipaparkan secara deskriptif setelah tabel peta tanda Roland Barthes. Pembacaan makna tentunya dengan mengedepankan ilmu pengetahuan, fakta dan informasi lain yang mendukung konten di setiap *scene* yang akan dianalisa.

1. SCENE 11 INT. RUANG KELUARGA RUMAH BAPAK – MALAM



Gambar 1.1

Tabel 1.1 Breakdown mise en scene

UNSUR <i>MISE-EN-SCENE</i>	
<i>Setting</i> (Latar)	LOKASI :

	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang keluarga rumah Bapak. <p>PROPERTI :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wayang Bima dan Dewa Ruci yang dimainkan Bapak. - Al-Quran yang dibaca Ragil. - Lampu tua yang berdiri diatas meja kayu dengan taplak berwarna putih. - Jendela kayu dengan teralis besi bermotif belah ketupat. - Lemari kayu berwarna cokelat. - Sofa kayu dengan berwarna cokelat dan jok berwarna merah. - Tumpukan buku-buku. - Radio tua. - Lantai bermotif kotak-kotak berwarna hitam dan putih. - Figura foto. - Mangkuk.
<i>Lighting</i> (Pencahayaannya)	<ul style="list-style-type: none"> - Cahaya lampu
Kostum & Tata Rias	<p>WARDROBE :</p> <ul style="list-style-type: none"> - RAGIL : Baju koko berwarna putih, songkok hitam, Sarung hitam bermotif bunga berwarna putih, dan sandal jepit. - BAPAK : Baju koko berwarna putih, sarung bermotif kotak-kotak berwarna cokelat. Dan sandal jepit. <p>MAKE UP :</p> <ul style="list-style-type: none"> - RAGIL : Character make up. - BAPAK : Character make up.

Tokoh dan pergerakannya	Bapak dan Ragil.
-------------------------	------------------

Tabel 2.1 Visual dan audio scene 11

Visual

Audio
<p style="text-align: center;">Monolog</p> <p>Ragil : <i>Laa yastawii ash-haabun-naari wa ash-haabul-jannah, ash-haabul-jannati</i> (Tidak sama para penghuni neraka dengan para penghuni surga; para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan).</p> <p><i>Lau anzalnaa haazal-qur'aana 'alaajabalil laro'aitahuu khoosyi'am mutashoddi'am min khosy-yatillaah, watikal-amsaalu nadhribuhaa lin-naasi la'allahum yatafakkarun.</i> (Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tertunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir).</p> <p><i>Huwallohullazii laaa ilaaha illaa huw'aalimul-ghoibi wasy-syahaadah,huwar-rohmanur-rohiim.</i> (Dialah Allah, tidak ada Tuhan</p>

selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang).

Huwallohullazi laaa ilaaha illaa huw, al malikul-qudduus salaamul-mu'minul muhaiminul aziizul jabbarul mutakbbir subhaanallohi 'ammaa yusyrikuun. (Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan, Pemerlihara Keselamatan, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan).

Huwallohuul khooliqul baari ul mshowwuru lahuul asmaa ul husnaa yusabbihu lahuu maa fis samaawaati wal ardh wahuwal aziizul hakim. (Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana).

Tabel 3 Peta tanda Roland Barthes scene 11

<i>Signifier</i> 1	Gambar <i>full shot</i> seorang laki-laki (Ragil) membaca Al-Qur'an dan seorang laki-laki memainkan 2 wayang (Bapak).
<i>Signified</i> 1	Seorang laki-laki (Ragil) membaca Al-Qur'an dan seorang laki-laki memainkan 2 wayang (Bapak).
<i>Sign</i> <i>Signifier</i> 2	Seorang laki-laki (Ragil) membaca Al-Qur'an dan seorang laki-laki memainkan 2 wayang (Bapak).
<i>Signified</i> 2	Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi toleransi.
<i>Sign</i>	Masyarakat Jawa dikenal sebagai suku yang toleran dan menghormati setiap budaya dan agama. Wayang merupakan warisan budaya Jawa sedangkan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam.

Scene 11 menampilkan Bapak sedang duduk memainkan wayang . Ragil sedang membaca Al-Quran. Pada *scene* ini terdapat empat elemen *mise en scene* pada film yang bergenre horor. *Setting* lokasi adalah ruang keluarga di rumah Bapak. Properti yang muncul wayang Bima dan Dewa Ruci, Al-Quran, lampu tua, meja kayu, jendela kayu, sofa kayu, tumpukan buku-buku, radio tua, figura foto dan mangkuk putih. Tata cahaya pada *scene* ini menggunakan sumber cahaya dari lampu rumah dan lampu duduk. Unsur kostum dan tata rias pada *scene* ini menggunakan *scenic-realism costume and make up*. Pada *scene* ini Bapak mengenakan baju koko berwarna putih, sarung kotak-kotak berwarna coklat, dan sandal jepit sedangkan Raga mengenakan baju koko berwarna putih, sarung hitam bermotif bunga putih, sandal jepit, dan songkok berwarna hitam. Unsur akting menerapkan *realistic styles of acting* yang mana tokoh terlihat mampu memerankan perannya di dalam adegan *scene* ini. Adapun tokoh pada *scene* ini adalah Ragil dan Bapak.



Gambar 2.1

Pada *scene* 11 diawali dengan *signifier* 1 berupa gambar *full shot* seorang laki-laki. Sumber: <https://images.app.goo.gl/WJEmp4iG6N1F3Sbq8> Diakses 20 Januari 2010.

(Ragil) membaca Al-Qur'an dan seorang laki-laki memainkan 2 wayang (Bapak). *Signified* 1 yaitu Seorang laki-laki (Ragil) membaca Al-Qur'an dan seorang laki-laki memainkan 2 wayang (Bapak). Pada *scene* 11 ada beberapa simbol yang muncul seperti Al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam dan 2 buah wayang yang dipegang oleh Bapak. Mempercayai Al-Quran dalam Islam merupakan rukun iman yang ke-4 yaitu percaya kepada kitab Allah. Bentuk iman kepada kitab dapat berupa membaca dan mengamalkan Al-Quran. Sedangkan dalam budaya Jawa dikenal adanya falsafah ajaran wayang.

Menurut Kraemerr (Hadiwijono 1984, 7) penyatuan manusia dengan Tuhan sifatnya spekulatif, campuran, dan radikal. Karena itu, orang Jawa selalu menggunakan aneka bandingan untuk penyatuan tersebut. Dalam pandangan mistik kejawen, hubungan Tuhan dengan manusia digambarkan seperti halnya *dhalang-wayang-kelir*. *Dhalang* dan wayang adalah gambaran yang cukup menggelitik dalam perspektif mistik, yakni seperti terungkap dalam Serat *Centhini, pupuh Kinanthi* sebagai berikut :

*Kadi ta upamanipun
Dhayang wayang lan kelir
"dhalange pan wujud mutlak
Wayange wujud ilapi
Kelire akyan sabitah
Karone nyata ing kelir*

Maksud kutipan tembang tersebut bahwa eksistensi tentang Tuhan dan manusia dapat diumpamakan sebagai *dhalang*, wayang dan kelir. *Dhalang* itu ialah wujud mutlak, wayang merupakan wujud *roh ilapi*, sedangkan *kelir* adalah esensi yang pasti. Keduanya, *dhalang* dan wayang nampak pada kelir. *Roh ilapi* adalah sebagai kenyataan barang konkret yang dapat ditangkap oleh akal budi sebagai sintesa yang mempersatukan. Dalam sastra suluk, *roh ilapi* bermakna sebagai sebuah mata rantai yang menghubungkan antara Tuhan dan dunia.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Tuhan ibarat *dhalang* yang menggerakkan wayang (manusia). Manusia sebagai pancaran Tuhan yang sama-sama berada dalam alam semesta (*kelir*).

Sign Signifier 2 masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi toleransi. Kisah Dewa Ruci ini banyak disunting oleh penulis buku-buku etika Jawa. Kisah Dewa Ruci menggambarkan sebuah kepatuhan seorang murid kepada guru, kemandirian bertindak, dan perjuangan keras menemukan jati diri. Pengenalan jati diri akan membawa seseorang mengenal asal-usul diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pengenalan akan Tuhan itu bahkan menyatu dengan Tuhan atau sering disebut sebagai *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba Gusti). Dewa Ruci adalah nama seorang Dewa kerdil (mini) yang dijumpai oleh Bima/Werkudara dalam sebuah perjalanan mencari air kehidupan *tirto pawitodi mabening suci*. Di dalam garba Dewa Ruci, Bima menyaksikan berbagai macam peristiwa antara lain; *pancamaya*, *caturwarna*, *hastawarna*, dan *pramana*. Pada akhirnya Bima menjadi sosok manusia sempurna, insan kamil yang mampu menatap batin terdalam dan hamparan dunia lahir. Semua itu dijalankan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, sehingga mampu menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Lakon Dewa Ruci menggambarkan proses pertemuan eksistensi dan esensi, yang juga dikenal sebagai *ngeluruh sarira* atau *racut*, mencair dan melaut. Transformasi Bima menjadi Bima Suci atau pertemuan Bima dengan jati dirinya atau Dewa Ruci dapat diibaratkan pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Hasilnya adalah kesadaran kosmis, kesatuan lahir batin, awal dan akhir. Diterangkan juga bahwasanya kisah Nabi Khidir terdapat dalam *Suluk Lokajaya* yang menceritakan Nabi Khidir memberi wejangan ilmu *sangkan paraning dumadi* atau tujuan hidup manusia pada *Seb Mayala* (Sukatno 1993, 208).

Peristiwa pertemuan Bima dan Drona menjelang perang Kurawa Pandawa meletus. Drona memerintahkan Bima mencari air hayat di puncak gunung Candradimuka agar bisa hidup kekal dan Berjaya di medan perang. Setelah gagal menjumpai di puncak gunung, Bima disuruh mencarinya di dalam lautan. Drona yang memihak Kurawa, mempunyai rencana jitu. Agar Bima yang sakti tidak

ikut dalam perang Pandawa melawan Kurawa, ia harus disingkirkan. Drona menyuruhnya mencari air hayat ke puncak gunung Candradimuka.

Sebagai murid yang patuh Bima menjalankan perintah gurunya. Drona gembira, karena yakin Bima akan mati diterkam binatang buas dan raksasa. Tetapi diluar dugaan Bima dapat mengalahkan dua raksasa sakti dan ganas yang dijumpai di hutan dan merintang perjalananya. Namun alangkah kecewanya, setibanya di kawah Candradimuka putra Pandu dia tidak menemukan air hayat seperti dituturkan gurunya. Bima kembali menemui Drona. Drona mengeluarkan lagi tipu dayanya. Dia menyuruh Bima mengarungi samudera, karena air haya itu terdapat disana. Dengan tegap Bima pun berjalan menuju laut., lantas berenang dan menyelam.

Hingga akhirnya di samudera yang sama Bima bertemu dengan seorang Dewa kerdil bernama Dewa Ruci yang wajahnya menyerupai Bima sendiri. Besar dari Dewa Ruci tidak lebih besar dibanding telapak tangan Bima. Dewa Ruci memeritahkan Bima untuk memasuki telinga kiri Dewa Ruci, sebuah perintah yang mustahil. Namun, dengan sebuah keajaiban, Bima berhasil masuk ke telinga Dewa kerdil dan didalamnya Bima mendapati dunia yang maha luas. Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan tidak ada dimana-mana, percuma mencari air kehidupan di segala tempat di dunia, sebab air kehidupan berada di dalam diri manusia itu sendiri.

Dalam buku “Nilai-nilai etis dalam wayang” karya Dr. Hazim Amir, M.A juga menyebut penggambaran sosok Bima/Werkudara yang digambarkan memiliki watak-watak kepemimpinan yang meniru sifat-sifat keutamaan alam. Mencontoh Werkudara : bisa memberi ilmu lahir dan batin (“Dwijoseno”), memiliki kekuatan yang dahsyat (“Bilawa”), gagah perkasa (“Bima”), termashur (“Kowara”), berlandaskan kebenaran dan kenyataan dan sangat bersahaja (“Nagata”), ahli dalam peperangan (“Kusumayudha”), besar dan menakutkan (“Birawa”), teguh hati/konsekuensi/bertanggung jawab (“Dandun”), memiliki sifat angina (“Bayuninda”), dan berpendirian dahsat (“Wijasena”) (Riyasudibyaprana 1955, 7-8).

Sedangkan pada *scene* tersebut juga dapat dilihat Ragil sedang membaca surat Al-Hasyr ayat 21-24. Berikut terjemah Surat Al Hasyr Ayat 21-24 :

Ayat 21.

[5]Sekiranya Kami turunkan Al Quran ini kepada sebuah gunung[6], pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir.

Ayat 22.

[7]Dialah Allah, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. [8]Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat 23.

Dialah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Maha Raja, Yang Maha Suci [9], Yang Maha Sejahtera [10], Yang Memberikan keamanan[11], Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa[12], Yang Maha Kuasa[13], Yang memiliki segala keagungan[14]. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan[15].

Ayat 24.

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa[16], Dia memiliki nama-nama yang indah[17]. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[18].

Tafsir Surat Al-Hasyr ayat 21-24.

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk melakukan kehendak dari keimanan dan konsekuensinya yaitu tetap bertakwa kepada Allah SWT baik dalam keadaan rahasia maupun terang-terangan dan dalam setiap keadaan serta memperhatikan perintah Allah baik syariat-Nya maupun batasan-Nya serta memperhatikan apa yang dapat memberi mereka manfaat dan membuat mereka celaka serta memperhatikan hasil dari amal yang baik dan amal yang buruk pada hari kiamat. Karena ketika mereka menjadikan

akhirat di hadapan matanya dan di depan hatinya, maka mereka akan bersungguh-sungguh memperbanyak amal yang dapat membuat mereka berbahagia di sana, menyingkirkan penghalang yang dapat memberhentikan mereka dari melakukan perjalanan atau menghalangi mereka atau bahkan memalingkan mereka darinya. Demikian juga, ketika mereka mengetahui bahwa Allah SWT Maha Teliti terhadap apa yang mereka kerjakan, dimana amal mereka tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dan tidak akan sia-sia serta diremehkan-Nya, maka yang demikian dapat membuat mereka semakin semangat beramal saleh.

Ayat ini merupakan asas dalam megintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat, maka segera disusul dengan mencabutnya, bertobat secara tulus (*taubatan nashuha*) dan berpaling dari segala sebab yang dapat membawa dirinya kepada cacat tersebut. Demikian juga ketika ia melihat kekurangan pada dirinya dalam menjalankan perintah Allah, maka ia mengerahkan kemampuannya sambil meminta pertolongan kepada Tuhannya untuk dapat menyempurnakan kekurangan itu dan memperbaikinya serta mengukur antara nikmat-nikmat Allah dan ihsan-Nya yang banyak dengan kekurangan pada amalnya, dimana hal itu akan membuatnya semakin malu kepada-Nya. Sungguh rugi seorang yang lalai terhadap masalah ini dan mirip dengan orang-orang yang lupa kepada Allah, lalai dari mengingat-Nya serta lalai dari memenuhi hak-Nya dan mendatangi keuntungan terbatas bagi dirinya dan hawa nafsunya sehingga mereka tidak mendapatkan keberuntungan, bahkan Allah SWT menjadikan mereka lupa terhadap maslahat diri mereka, maka keadaan mereka menjadi melampaui batas, mereka pulang ke akhirat dengan membawa kerugian di dunia dan akhirat serta tertipu dengan tipuan yang sulit ditutupi, karena mereka adalah orang-orang yang *fasik*.

[2] Yakni janganlah kamu lupa mengingat Allah, sehingga Dia menjadikan kamu lupa beramal saleh untuk maslahat dirimu, karena balasan disesuaikan dengan jenis amalan. [3] Yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan menjatuhkan diri mereka ke lembah kemaksiatan. [4]

Maksudnya, apakah sama antara orang yang menjaga ketakwaan kepada Allah dan memperhatikan amal yang dilakukannya untuk menghadapi akhirat sehingga ia berhak mendapatkan surga dan kehidupan yang menyenangkan dengan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah, melupakan hak-hak-Nya sehingga ia pun menjadi celaka di dunia dan berhak mendapatkan neraka di akhirat Yang pertama memperoleh kemenangan, sedangkan yang kedua memperoleh kerugian. [5] Setelah Allah SWT menerangkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang telah Dia terangkan, demikian pula Dia telah menyebutkan perintah dan larangan, dimana hal ini mengharuskan mereka untuk bersegera kepada apa yang diserukan itu dan meskipun hati mereka dalam hal kerasnya seperti gunung, namun Al Qur'an ini karena dalam nasihatnya dan perintah-perintah dan larangan-larangannya mengandung hikmah dan maslahat, maka sekiranya diturunkan ke atas suatu gunung, tentu engkau akan melihat gunung tersebut tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah SWT.

Perintah-perintah itu perintah yang paling mudah bagi hati dan paling ringan bagi badan serta bersih dari taklif (pembebanan) yang berat dan menindas, dan perintah-perintah itu cocok di setiap waktu, tempat dan umat. Di penghujung ayat Allah SWT memberitahukan bahwa Dia membuat perumpamaan itu dan menerangkan yang halal dan yang haram kepada hamba-hamba-Nya adalah agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan *mentadabburinya*, karena dengan memikirkan dan *mentadabburinya* akan terbuka berbagai macam ilmu, menerangkan kepada seseorang jalan kebaikan dan keburukan, mendorongnya berakhlak mulia dan mencegahnya dari akhlak yang buruk, sehingga tidak ada yang paling memberikan manfaat bagi seorang hamba daripada memikirkan Al Qur'an dan *mentadabburi* maknanya. [6] Dan ia dijadikan mampu membedakan seperti halnya manusia, sebagaimana disebutkan dalam tafsir Al Jalaalain. [7] Ayat ini dan setelahnya mengandung banyak nama-nama Allah SWT yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, agung perkaranya dan indah buktinya. Dia memberitahukan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang berhak disembah karena kesempurnaan-Nya, ihsan-Nya yang merata dan pengaturan-Nya yang menyeluruh. Oleh karena itu, segala sesembahan selain-Nya adalah batil tidak

berhak disembah karena keadaannya yang fakir, lemah dan memiliki banyak kekurangan serta tidak berkuasa apa-apa terhadap dirinya maupun selainnya. [8] Selanjutnya Allah SWT menyifati Diri-Nya dengan pengetahuan-Nya yang menyeluruh baik yang gaib bagi makhluk maupun yang tidak gaib (tampak), demikian juga dengan meratanya rahmat-Nya yang mengena kepada segala sesuatu. Selanjutnya, Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengulangi lagi uluhiyyah-Nya (keberhakan-Nya diibadahi, tidak selain-Nya), dan bahwa Dia yang memiliki segala sesuatu baik alam bagian atas, alam bagian bawah maupun penghuninya, semuanya milik Allah, butuh kepada-Nya dan diatur-Nya. [9] Dari segala yang tidak layak bagi-Nya. [10] Yang selamat dari aib dan kekurangan; yang diagungkan dan dimuliakan. [11] Bisa juga diartikan yang membenarkan para rasul-Nya dengan ayat dan mukjizat, dengan *hujjah* dan bukti. [12] Dia tidak dapat dikalahkan, bahkan Dia menundukkan segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. [13] Dia menundukkan semua makhluk, menutupi hati orang yang sedih dan mengayakakan orang yang fakir. [14] Dia memiliki kebesaran dan keagungan, Dia bersih dari segala aib, kekurangan dan kezaliman. [15] Ini adalah pensucian-Nya secara umum dari segala sifat yang diberikan orang-orang musyrik untuk-Nya. [16] Nama-nama ini terkait dengan menciptakan, mengatur dan menentukan, dimana semua itu hanya Allah Subhaanahu wa Ta'aala yang melakukan tanpa ada sekutu. [17] Dia memiliki nama-nama yang banyak sekali, dimana tidak ada yang dapat menjumlahkannya selain Allah SWT. Meskipun begitu, semua nama-Nya adalah indah, sifat-sifat yang sempurna, bahkan menunjukkan sifat yang paling sempurna dan paling agung, dimana tidak ada kekurangan di sana dari berbagai sisi. Di antara indahnya adalah bahwa Allah SWT menyukainya, menyukai orang yang menyukainya dan menyukai orang-orang yang berdoa dan meminta dengan nama-nama itu. Demikian pula di antara sempurnanya dan bahwa Dia memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi adalah bahwa semua yang ada di langit dan di bumi butuh terus kepada-Nya, bertasbih dengan memuji-Nya, meminta dipenuhi kebutuhannya, lalu Dia memberikan apa yang mereka minta itu dari karunia-Nya dan kemurahan-Nya yang dikehendaki oleh rahmat dan hikmah-Nya. [18] Apa yang

dikehendaki-Nya pasti terjadi dan hal itu tidak terjadi kecuali karena hikmah dan maslahat. (Risalahmuslim.id).

Apabila dihubungkan antara Wayang Bima/Werkudara dan Dewa Ruci yang dimainkan oleh Bapak dengan surat yang dibaca oleh Ragil punya keterikatan mengenai Ketuhanan menurut cerita pertemuan antara Bima dan Dewa Ruci yang dimaknai dalam kejawen sebagai pencarian jati diri dan sebagai wujud dari sebuah ketaatan seorang murid hingga tercapainya *Manunggaling Kawula Gusti*. Sedangkan ayat yang dibaca oleh Ragil seperti sebuah monolog yang menerjemahkan permainan wayang Bapak. Dalam surat Al-Hasyr sendiri membahas tentang ke Esa-an Tuhan, Dalam surat tersebut terdapat mengenai penegasan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dalam surat tersebut Allah juga menyebut ada perbedaan antara penghuni surga dan neraka. Pada ayat yang ke 21 juga menyebut bahwa Allah menyebut jika menurunkan Al-Quran di gunung-gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah, apabila dicermati pada saat ayat tersebut dibaca oleh Ragil terdapat sebuah gambar di dinding berbentuk gunung. Sutradara nampaknya ingin merepresentasikan akulturasi antara budaya Jawa lewat wayang dan Islam lewat Al-Quran. Makna kejawen yang muncul lewat filosofi wayang yang dipilih untuk menguatkan pesan film untuk menunjukkan sebuah keharmonisan dalam toleransi keluarga Jawa yang dipengaruhi paham kejawen, namun yang patut menjadi perhatian bagaimana sebenarnya karakter Ragil yang digambarkan sebagai seorang yang taat pada agama namun ia sendiri malah punya orientasi seks yang menyimpang.

PENUTUP

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa film *Rumah dan Musim Hujan* dapat menjadi sarana kritik keadaan sosial masyarakat dan pemahaman kejawen lewat simbol dan dialog-dialog yang muncul. Penerapan pandangan kejawen yang hidup di tengah sebuah keluarga sebagai refleksi keadaan sosial masyarakat. Representasi kejawen yang dapat dilihat secara langsung atau lewat sebuah dialog yang harus dibedah maknanya secara mendalam. Teori semiotika Roland Barthes yang memiliki dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi hingga memunculkan mitos ini mampu membongkar tanda-tanda yang terdapat pada film *Rumah dan Musim Hujan*.

Film *Rumah dan Musim Hujan* ini bergenre horor. Horor dalam film *Rumah dan Musim Hujan* lebih kepada horor misteri yang memunculkan teka-teki, dapat dilihat dari dialog dari para tokoh yang dibuat bersinggungan satu sama lain. Pada aspek *mise en scene* keseluruhan cerita memberikan kesan suram. Nuansa seram yang dibangun pada cerita film *Rumah dan Musim Hujan* lebih pada terror secara psikologis, seperti sebuah kepercayaan mengenai weton yang dapat memunculkan kembaran manusia, penonton dibuat percaya dengan kejadian yang memunculkan kembaran tersebut secara berulang-ulang seperti memberikan sugesti pada penonton bahwa kepercayaan tersebut benar adanya.

Pada kesimpulan yang dapat penulis ambil penciptaan seluruh karakter yang ada pada film *Rumah dan Musim Hujan* memiliki banyak kontradiksi dengan pemahaman kejawen yang banyak muncul melalui dialog dan *mise en scene* pada film ini. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan uraian mengenai hari kelahiran, warna pakaian, properti-properti yang ada sangat berkebalikan dengan tokoh yang bersangkutan. Hal ini memunculkan sebuah kesimpulan bahwa nampaknya sutradara memang sengaja menciptakan karakter tokoh yang tidak sesuai dengan kebiasaan 3 dimensi tokoh. Keseluruhan tokoh dibuat terbalik dan malah bertentangan dengan nilai-nilai kejawen. Dan perpaduan antara budaya dan agama menjadi pesan dari keseluruhan film untuk menciptakan konflik serta menerapkan hidup bertoleransi.

Sutradara dalam pandangan penulis mampu memperkenalkan paham kejawen melalui kontradiksi yang ada dalam cerita bisa saja itu seperti realitas kehidupan sosial masyarakat yang sebenarnya. Film Rumah dan Musim Hujan mempunyai jenis cerita yang harus dimaknai secara menyeluruh agar penonton mampu menangkap banyak kejanggalan yang menjadi film ini menarik untuk dianalisa secara mendalam.

Makna kejawen yang diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Memelihara hubungan *sedulur papat lima pancer* dan Falsafah ajaran wayang
2. Memelihara hubungan dengan makhluk halus.
3. Memelihara hubungan dengan *sangkan paraning dumadi* dan Filosofi nama Ragil.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang, 1984.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian dustu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Imanjaya, Ekky. *A to Z About Indonesian Film*. Bandung: Mizan. 2006
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2006.
- Tedjopremono dan Sidharta. *Pitutur Leluhur*, 2001.
- Hadisutrisno, Budiono. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: EULE BOOK. 2009.
- Firman, Tommy. *Pola urbanisasi di di Indonesia: kajian data sensus penduduk 1980 dan 1990*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Indonesia. 1996.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Amir, Hazmin. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Sukatno, Anom. *Serat Pendhalangan Lampahan Bimo Suci*. Surakarta: Cendrawasih. 1993.
- Dari penelitian**
- A'an Saputra, Bayu. "*Representasi Nasionalisme dalam Film Gie Karya Riri Riza dengan Analisis Smeiotika Roland Barthes*" Skripsi S-1, Univesitas Mulawarman, 2015.
- Novitasari, Ari "*Analisis Semiotika Representasi Anak-Anak dalam Film Denias Senandung di Atas Awan dan Laskar Pelangi*" Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.
- Galuh Fatmawati, Nindya "*Representasi Intelektualitas Anak Muda Dalam Film Warkop DKI "Setan Kredit" dengan Analisis Semiotika Roland Barthes*" Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Wuryanto, Joko "*Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Lakon Dewa Ruci Versi Ki Anom Suroto Dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Bagi Siswa SMP*" Skripsi S-1, Universitas Negeri Semarang, 2008.

Tjiptoherijanto, Prijono “*Urbanisasi Dan Pengembangan Kota Di Indonesia*”
Paper, BKSAP-DPR RI, 1999.

Setiawan, Eko “*Makna Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci*” Jurnal,
Pascasarjana Sosiologi Universitas Brawijaya Malang. 2017

Singgih Angga Permana, Karis “*Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film
Jelangkung*”. 2001.

Dari Website dan Blog

<http://m.imdb.com/title/tt2549996/> (diakses pada tanggal 1 Desember 2019)

<http://risalahmuslim.id/quran/al-hasyr/59-20/>(diakses pada tanggal 1 Desember
2019)